



Profil Kognitif Anak Dengan Kesulitan Belajar Berdasarkan Tes WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*)

Ni Nyoman Ari Indra Dewi¹, Diah Widiawati Retnoningtias², Gretty Henofela Huwae³, I Rai Hardika⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Universitas Dhyana Pura

Abstract

Received: 19 November 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 16 Februari 2026

Kemampuan kognitif mencakup proses berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah yang berperan penting dalam keberhasilan akademik anak. Namun, tidak semua anak memiliki perkembangan kognitif yang optimal, sehingga berpotensi mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar berdasarkan hasil asesmen *Wechsler Intelligence Scale for Children–Fourth Edition (WISC-IV)* di Sekolah X Kabupaten Badung. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar. Pengambilan data dilakukan secara individual oleh tim psikolog dengan bantuan observer menggunakan tes *WISC-IV*. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan intelektual, yaitu 13,3% subjek berada pada kategori hambatan intelektual, 20% *slow learner*, 20% rata-rata bawah, 33,3% rata-rata, dan 13,3% rata-rata atas. Selain itu, ditemukan perbedaan signifikan antara *IQ Verbal* dan *IQ Performance* (selisih ≥ 15 poin) pada beberapa subjek, yang mengindikasikan adanya potensi *Specific Learning Disorder (SLD)*. Subjek dengan *IQ total* dalam rentang normal tetapi menunjukkan ketidakseimbangan kemampuan verbal dan performa cenderung mengalami hambatan belajar spesifik, terutama pada aspek membaca dan menulis. Sementara itu, subjek dengan *IQ* < 70 menunjukkan hambatan intelektual global, dan subjek dengan *IQ* 70–79 tergolong *slow learner* yang memerlukan strategi pembelajaran konkret, bertahap, dan berulang. Temuan ini menegaskan pentingnya asesmen kognitif untuk mengidentifikasi pola kekuatan dan kelemahan anak dengan kesulitan belajar sebagai dasar perencanaan intervensi pendidikan yang lebih tepat sesuai kebutuhan individu.

Kata Kunci: Profil kognitif, kesulitan belajar, *WISC*, *Specific Learning Disorder*, *slow learners*, kemampuan intelektual

(*) Corresponding Author: ariindradewi@undhirabali.ac.id

How to Cite: Dewi, N. N., Retnoningtias, D. W., Huwae, G., & Hardika, I. R. (2026). Profil Kognitif Anak Dengan Kesulitan Belajar Berdasarkan Tes *WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children)*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.D), 268-276. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13184>.

PENDAHULUAN

Proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengolah informasi, mempertahankan perhatian, serta menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas akademik. Fungsi kognitif seperti memori, pemahaman, dan penalaran berperan dalam membantu anak mengikuti tuntutan pembelajaran di sekolah. Variasi dalam perkembangan fungsi kognitif tersebut dapat terlihat dalam perbedaan capaian akademik antar siswa, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam praktik pendidikan, sebagian anak menunjukkan hambatan dalam mengikuti pembelajaran meskipun tidak memiliki gangguan intelektual secara umum. Kondisi ini sering dirujuk sebagai kesulitan belajar (*learning difficulties*), yaitu istilah deskriptif yang



digunakan untuk menggambarkan kesenjangan antara potensi kognitif dan performa akademik aktual pada bidang tertentu. Penggunaan istilah kesulitan belajar dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis, melainkan sebagai deskripsi fenomena akademik yang teramati di lingkungan sekolah (American Psychiatric Association, 2022).

Kajian teoretis menunjukkan bahwa kesulitan belajar berkaitan dengan berfungsinya sejumlah proses kognitif dasar. Proses tersebut meliputi memori kerja, pemahaman verbal, penalaran, perhatian, dan kecepatan pemrosesan informasi. Penelitian terbaru melaporkan bahwa anak dengan kesulitan membaca dan matematika cenderung mengalami keterbatasan pada komponen memori kerja, khususnya *phonological loop* dan *central executive*, yang berperan dalam mempertahankan dan mengolah informasi akademik (Chen et al., 2023). Keterbatasan tersebut berdampak pada kemampuan memahami teks dan menyelesaikan tugas matematika (López-Resca & Moraleda-Sepúlveda, 2023).

Cowan (2013) menjelaskan bahwa memori kerja merupakan komponen penting dalam aktivitas belajar karena memungkinkan individu menahan dan memproses informasi secara bersamaan. Keterbatasan kapasitas memori kerja dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan mengikuti instruksi berurutan, mempertahankan fokus perhatian, serta mengintegrasikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akademik. Kondisi ini tidak selalu mencerminkan rendahnya kecerdasan secara keseluruhan, tetapi dapat muncul sebagai hambatan fungsional dalam konteks belajar tertentu.

Fenomena tersebut, ditemukan berdasarkan laporan guru dan konselor di Sekolah X Kabupaten Badung. Guru dan konselor sekolah melaporkan terdapat 15 siswa, dengan rentang usia (6-11 tahun) mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas, serta menunjukkan hambatan pada keterampilan akademik dasar. Selain itu, siswa-siswa tersebut memperlihatkan kesulitan mempertahankan konsentrasi dan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Siswa kesulitan membaca dan membedakan huruf tertentu, seperti "w dan m", "d dan b", serta belum bisa menulis dengan benar. Temuan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik kognitif anak yang mengalami hambatan belajar.

Sejalan dengan Ratnawati (2017), kesulitan belajar sering dikaitkan dengan gangguan pada satu atau lebih proses dasar yang terlibat dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, seperti membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Anak dengan kesulitan memusatkan perhatian juga cenderung menunjukkan perilaku mudah terdistraksi, kesulitan menyelesaikan tugas, serta kurang mampu mengorganisasi aktivitas belajar.

Berdasarkan kajian teoretis dan fenomena empiris tersebut, pemahaman mengenai kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan proses kognitif yang mendasarinya. Oleh karena itu, asesmen psikologis yang mampu menggambarkan profil kognitif anak secara komprehensif menjadi penting untuk dilakukan. Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk menggambarkan fungsi kognitif anak adalah *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC), yang menilai berbagai aspek kemampuan kognitif yang relevan dengan aktivitas belajar. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa WISC memiliki kualitas psikometrik yang memadai dan dapat digunakan untuk menggambarkan profil kognitif anak secara deskriptif (Tarigan & Fadilah, 2021).

Penelitian ini menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children – Fourth Edition* (WISC-IV). Pemilihan WISC-IV didasarkan pada pertimbangan metodologis dan kontekstual, yaitu penggunaannya yang luas dan konsisten dalam praktik asesmen psikologi anak di Indonesia. Selain itu, struktur indeks WISC-IV memungkinkan analisis profil kognitif melalui perbandingan antar domain kemampuan, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk penegakan

diagnosis klinis. Meskipun WISC telah banyak digunakan, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar berdasarkan indeks WISC di konteks Indonesia, khususnya di Kabupaten Badung, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hubungan kesulitan belajar dengan prestasi akademik atau faktor lingkungan, sementara kajian yang menguraikan pola kekuatan dan kelemahan kognitif anak secara rinci masih jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar berdasarkan hasil asesmen WISC-IV di Sekolah X Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami karakteristik kognitif anak serta menjadi dasar bagi guru, konselor, dan psikolog pendidikan dalam merancang intervensi dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual tanpa menguji pengaruh, hubungan, maupun perbedaan antarvariabel (Nurlan, 2019). Penelitian ini bertujuan memaparkan profil kognitif anak dengan kesulitan belajar berdasarkan hasil asesmen WISC.

Instrumen yang digunakan adalah *Wechsler Intelligence Scale for Children–Fourth Edition* (WISC-IV) yang dirancang untuk anak usia 6–16 tahun. WISC-IV menghasilkan skor IQ Total (Full Scale IQ), IQ Verbal, IQ Performance, serta empat indeks utama, yaitu Verbal Comprehension Index (VCI), Perceptual Reasoning Index (PRI), Working Memory Index (WMI), dan Processing Speed Index (PSI). WISC-IV dipilih dengan pertimbangan bahwa instrumen ini masih luas digunakan dalam praktik asesmen psikologi pendidikan dan klinis di Indonesia, serta relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif, khususnya untuk menggambarkan keseimbangan antara domain IQ Verbal dan IQ Performance. Struktur WISC-IV yang memisahkan kedua domain tersebut secara eksplisit dinilai sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, penggunaan WISC-IV memungkinkan analisis profil kognitif yang lebih terfokus dan konsisten, terutama pada penelitian dengan jumlah subjek terbatas. Seluruh psikolog yang terlibat telah memiliki pengalaman dan kompetensi dalam penggunaan WISC-IV, sehingga reliabilitas pelaksanaan dan interpretasi asesmen dapat lebih terjaga (Sattler, 2008; Flanagan & Kaufman, 2009).

Populasi penelitian adalah anak didik Sekolah X di Kabupaten Badung, Bali, yang teridentifikasi mengalami kendala dalam proses belajar berdasarkan rekomendasi awal dari guru, berjumlah 15 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, mengingat jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2010). Pelaksanaan tes WISC-IV dilakukan sesuai prosedur standar sebagaimana tercantum dalam manual teknis (Wechsler, 2003). Tes dilaksanakan secara individual di ruang yang tenang dan kondusif, dengan durasi pemeriksaan sekitar 60–90 menit per subjek. Pengambilan data dilakukan oleh empat orang psikolog sebagai tester dengan dukungan empat orang observer. Sebelum pelaksanaan tes, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua/wali subjek. Penyamaan persepsi terkait prosedur administrasi dan skoring dilakukan untuk meminimalkan bias pemeriksa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan skor IQ Total, IQ Verbal, IQ Performance, serta skor indeks WISC-IV berdasarkan norma standar. Skor kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori inteligensi. Selanjutnya dilakukan analisis profil intraindividu dengan membandingkan skor IQ Verbal dan IQ Performance. Penelitian ini tidak menggunakan cut-off absolut 15 poin sebagai kriteria diagnostik. Meskipun selisih sekitar satu standar deviasi sering digunakan sebagai pedoman interpretatif, angka tersebut bukan ketentuan diagnostik baku

(Wechsler, 2003; Sattler, 2008). Oleh karena itu, selisih skor dipahami sebagai indikasi variasi profil kognitif dan diinterpretasikan secara hati-hati dengan mempertimbangkan pola indeks, subtes, dan hasil observasi selama asesmen. Interpretasi hasil tes tidak dimaksudkan sebagai dasar diagnosis klinis, melainkan sebagai gambaran profil kognitif yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa data pada siswa di sekolah X dengan kesulitan belajar adalah sebagai berikut,

Tabel 1 Distribusi IQ Total

Kategori IQ	Rentang Skor	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Retardasi Mental	< 70	2	13,3
Di Bawah Rata-Rata (<i>Slow Learner</i>)	70–79	3	20,0
Rata-Rata Bawah	80–89	3	20,0
Rata-Rata	90–109	5	33,3
Rata-Rata Atas	110–119	2	13,3

Catatan: Kategori IQ mengacu pa norma WISC-IV (Wechsler, 2003). Jumlah subjek (n) = 15

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, sebanyak 13,3% subjek berada pada kategori *intellectual disability* (IQ < 70). Anak pada rentang ini umumnya mengalami keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, sehingga membutuhkan dukungan pendidikan khusus, modifikasi kurikulum, serta pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur (American Psychiatric Association, 2022).

Sebanyak 20,0% subjek termasuk dalam kategori *slow learner* (IQ 70–79). Kelompok ini umumnya menunjukkan kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat dan membutuhkan pengulangan serta pendampingan tambahan, terutama ketika menghadapi materi yang bersifat abstrak (Santrock, 2021). Selain itu, 20,0% subjek berada pada kategori rata-rata bawah (IQ 80–89). Anak dalam rentang ini pada umumnya masih dapat mengikuti pembelajaran reguler, namun sering mengalami kesulitan ketika tuntutan akademik menekankan penalaran abstrak dan pemecahan masalah kompleks, sehingga memerlukan struktur pembelajaran yang jelas serta dukungan visual dan latihan berulang untuk memperkuat pemahaman (Woolfolk, 2019).

Kategori dengan proporsi terbesar adalah rata-rata (33,3%). Anak dengan kemampuan intelektual pada rentang ini secara umum mampu mengikuti kegiatan belajar sesuai usia perkembangannya dan menyelesaikan tugas akademik secara mandiri (Papalia & Martorell, 2021). Sementara itu, 13,3% subjek berada pada kategori rata-rata atas. Anak pada kategori ini memiliki kemampuan berpikir yang relatif lebih baik dan kecepatan memahami konsep yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan tantangan akademik yang lebih variatif untuk mengoptimalkan potensinya (Slavin, 2020; Mulyono, 2020).

Tabel 2

IQ Verbal, IQ Performance, IQ Total dan Selisih Skor

Inisial	IQ Verbal	IQ Performance	IQ Total	Selisih
NT	53	85	65	32
BC	84	110	96	26
KA	52	86	65	34
AD	91	78	83	13
AW	71	100	83	29
BA	96	111	104	15
AS	94	106	99	12
AN	114	96	108	18
GD	92	104	98	12
JA	74	82	75	8
MJ	110	108	114	2
AP	110	103	107	7
MA	108	104	107	4
MF	94	85	75	9
KS	86	85	78	1

Pada tabel 2, menunjukkan adanya variasi kemampuan kognitif serta pola ketidakseimbangan antar domain pada sebagian subjek. Rentang skor IQ verbal berada antara 52–114, IQ performance 78–111, dan IQ total 65–114. Sebagian besar anak berada pada kategori rata-rata hingga rata-rata bawah, dan hanya dua anak yang tergolong dalam retardasi mental. Lebih lanjut hasil data menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antara skor IQ Verbal dan IQ Performance pada sebagian besar anak yang mendapatkan tes WISC. Pola ini mengindikasikan bahwa kesulitan belajar pada siswa Sekolah X tidak bersifat homogen, melainkan mencerminkan kombinasi antara keterbatasan intelektual umum, kapasitas intelektual rendah, serta kemungkinan kesulitan belajar spesifik. Berdasarkan tabel 2, peneliti lebih lanjut melakukan pembahasan dari hasil temuan yang didapatkan.

A.Perbedaan Skor IQ Verbal dan IQ Performance

Perbedaan skor yang mencolok antara IQ Verbal dan IQ Performance ditemukan pada beberapa subjek, yaitu NT (selisih 32 poin), KA (34 poin), BC (26 poin), AW (29 poin), BA (15 poin), dan AN (18 poin). Sebaliknya, subjek MJ, AP, MA, dan KS menunjukkan profil yang relatif seimbang, dengan selisih di bawah 10 poin. Temuan ini menunjukkan adanya variasi profil kognitif yang bermakna, yang menggambarkan keberagaman fungsi intelektual antar subjek. Variasi tersebut menjadi petunjuk penting dalam memahami potensi hambatan belajar, baik yang bersifat global maupun spesifik.

Perbedaan yang signifikan antara kemampuan verbal dan performance secara teoretis dipandang sebagai indikator awal adanya ketidakseimbangan fungsi kognitif, yang sering ditemukan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik (Flanagan & Kaufman, 2017). Anak dengan *Specific Learning Disorder* (SLD) umumnya memiliki IQ total dalam rentang normal, namun memperlihatkan ketimpangan mencolok antar domain kognitif.

Dalam penelitian ini, dua subjek (NT dan KA) menunjukkan IQ total sekitar 65 disertai selisih yang sangat besar antara kemampuan verbal dan performance. Profil tersebut lebih mengarah pada hambatan intelektual umum dibandingkan kesulitan belajar spesifik. Hal ini sejalan dengan pedoman American Psychiatric Association (2022) serta literatur pendidikan khusus di Indonesia (Somantri, 2018; Kemdikbud, 2016) yang menegaskan bahwa individu dengan IQ di bawah 70 dan keterbatasan fungsi adaptif diklasifikasikan dalam intellectual disability. Meskipun demikian, penegasan kategori tetap memerlukan asesmen fungsi adaptif dan akademik secara komprehensif.

Temuan Yu et al. (2018) memperkuat interpretasi bahwa selisih $IQ \geq 15$ poin berkaitan dengan variasi fungsi neurokognitif, termasuk integrasi visual-motorik dan koordinasi gerak. Anak dengan profil VIQ lebih tinggi dibanding PIQ cenderung menunjukkan kelemahan pada aspek motorik dan visual-spasial. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar domain kecerdasan tidak hanya mencerminkan perbedaan gaya berpikir, tetapi juga berpotensi berimplikasi pada fungsi adaptif dan proses belajar.

Pada subjek BC, BA, dan AW, yang memiliki IQ total dalam kategori normal hingga rata-rata bawah namun disertai selisih signifikan antara IQ Verbal dan Performance, terlihat pola yang lebih konsisten dengan karakteristik kesulitan belajar spesifik. Pola ini menunjukkan adanya kekuatan pada satu domain kognitif dan kelemahan pada domain lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widayati et al. (2012) yang menemukan bahwa anak dengan kesulitan belajar cenderung menunjukkan ketimpangan antara skor verbal dan performansi, yang mencerminkan defisit pada pemrosesan informasi verbal, memori kerja, dan fungsi eksekutif.

Penelitian Becker, Daseking, dan Koerner (2021) pada anak dengan SLD dan ADHD juga menunjukkan bahwa kelemahan utama terletak pada Working Memory Index dan Processing Speed Index, yang merupakan komponen kunci dalam aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, profil kognitif yang ditandai oleh kesenjangan signifikan antara IQ Verbal dan IQ Performance, khususnya pada anak dengan IQ total dalam rentang normal, dapat digunakan sebagai dasar awal untuk menelusuri kemungkinan adanya kesulitan belajar spesifik. Namun, interpretasi ini perlu dikombinasikan dengan asesmen prestasi akademik dan fungsi adaptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

B. Anak dengan Potensi *Specific Learning Disorder*

Specific Learning Disorder (SLD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan persisten pada keterampilan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, meskipun individu memiliki tingkat kecerdasan dalam rentang normal atau di atas rata-rata (American Psychiatric Association, 2022). Kesulitan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga sering disertai hambatan pada perhatian, memori kerja, kemampuan mengikuti instruksi kompleks, organisasi, dan pemrosesan informasi (Purboyo, 2015). Widayati et al. (2012) melaporkan bahwa anak dengan inteligensi rata-rata yang menunjukkan hambatan signifikan dalam membaca, menulis, dan berhitung berdasarkan skrining guru cenderung memiliki karakteristik yang konsisten dengan kesulitan belajar spesifik.

Berdasarkan hasil pada tabel 2, terdapat tiga subjek yang menunjukkan profil kognitif yang mengarah pada potensi kesulitan belajar spesifik, yaitu BC, AW, dan BA. Ketiganya memiliki IQ total dalam rentang rata-rata bawah hingga rata-rata, disertai perbedaan yang signifikan antara kemampuan verbal dan performance, suatu pola yang dalam literatur sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan fungsi kognitif pada anak dengan SLD (Flanagan & Alfonso, 2017). Subjek BC menunjukkan kesenjangan mencolok antara IQ Verbal (84) dan IQ Performance (110), dengan selisih lebih dari 25 poin. Profil ini

mengindikasikan adanya kekuatan relatif pada penalaran nonverbal dan visual-spasial, namun kelemahan pada pemrosesan bahasa dan pemahaman verbal. Ketidakseimbangan seperti ini sering ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan membaca, memahami instruksi berbasis bahasa, dan mengekspresikan ide secara tertulis (Purboyo, 2015).

Subjek BA berada pada kategori IQ rata-rata, namun menunjukkan selisih 15 poin antara IQ Verbal (96) dan IQ Performance (111). Meskipun berada pada kategori sedang, kesenjangan ini tetap relevan sebagai indikator risiko kesulitan belajar spesifik apabila disertai hambatan akademik yang konsisten. Profil ini mencerminkan kemampuan penalaran visual dan pemecahan masalah yang relatif lebih kuat dibandingkan kemampuan verbal, suatu pola yang sering dijumpai pada anak dengan kesulitan bahasa tertulis dan pemahaman bacaan (Abdurrahman, 2012; Purboyo, 2015). Subjek AW, meskipun berada pada kategori IQ rata-rata bawah, menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara IQ Verbal (71) dan IQ Performance (100). Profil ini mengindikasikan adanya hambatan signifikan pada domain verbal dengan kekuatan relatif pada domain nonverbal. Dalam latar akademik, pola seperti ini sering berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan, menulis, dan pemahaman simbol bahasa (American Psychiatric Association, 2022). Perbedaan kemampuan yang mencolok ini menempatkan AW sebagai subjek yang perlu mendapatkan asesmen lanjutan untuk menelusuri kemungkinan adanya kesulitan belajar spesifik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa anak dengan IQ total dalam rentang normal atau mendekati normal, namun disertai kesenjangan signifikan antara kemampuan verbal dan performance, perlu mendapatkan perhatian khusus. Profil kognitif semacam ini dapat digunakan sebagai dasar awal untuk mengidentifikasi potensi kesulitan belajar spesifik, meskipun penegakan diagnosis tetap memerlukan asesmen prestasi akademik, fungsi adaptif, dan pemeriksaan klinis yang komprehensif.

C. Anak Dengan Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Berdasarkan hasil pengukuran inteligensi menggunakan WISC, terdapat tiga subjek yang termasuk dalam kategori lambat belajar (*slow learner*), yaitu JA, MF, dan KS, dengan skor IQ total berada pada rentang 70–79. Rentang ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual ketiga subjek berada di bawah rata-rata, namun bukan *intellectual disability* (Wechsler, 2003; American Psychiatric Association, 2022). Anak dalam kategori ini pada umumnya masih mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama, pengulangan materi, serta dukungan tambahan untuk memahami konsep-konsep akademik, terutama yang bersifat abstrak.

Pada subjek JA (IQ = 75), MF (IQ = 75), dan KS (IQ = 78), skor IQ Verbal dan IQ Performance relatif seimbang, yang ditunjukkan oleh selisih skor yang kecil antara kedua indeks. Profil yang relatif seimbang ini mengindikasikan bahwa hambatan belajar yang dialami tidak disebabkan oleh ketimpangan fungsi kognitif spesifik, melainkan lebih merefleksikan keterbatasan kapasitas intelektual umum. Dengan kata lain, kesulitan belajar pada ketiga subjek lebih bersifat global dan tidak menunjukkan pola khas kesulitan belajar spesifik (SLD). Sejalan dengan hal tersebut, Cheon et al. (2024) menjelaskan bahwa individu dengan kategori *slow learner* cenderung mengalami kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat, sehingga membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan informasi akademik. Kondisi ini menyebabkan perkembangan kemampuan belajar, berpikir, dan penyelesaian tugas sekolah berlangsung lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Sukadari (2018) juga menegaskan bahwa anak dengan lambat belajar umumnya lebih optimal ketika diberikan pendekatan pembelajaran yang bertahap, konkret, terstruktur, dan disertai latihan berulang.

Dengan demikian, temuan pada JA, MF, dan KS menunjukkan bahwa tantangan belajar yang dialami lebih berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif umum

dibandingkan dengan gangguan belajar spesifik. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang lebih sesuai bagi kelompok ini meliputi penyederhanaan materi, penggunaan metode multisensori, pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel, serta pendampingan individual untuk memperkuat penguasaan keterampilan akademik dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai profil kognitif siswa dengan kesulitan belajar di sekolah X menunjukkan adanya variasi yang cukup luas dalam kemampuan intelektual dan pola fungsi kognitif anak. Berdasarkan pengukuran menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC), sebagian besar subjek berada pada kategori IQ rata-rata hingga rata-rata bawah, sementara sebagian lainnya termasuk dalam kategori *slow learner* dan dua subjek berada pada rentang hambatan intelektual (*intellectual disability*).

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara IQ Verbal dan IQ Performance merupakan indikator penting dalam memahami karakteristik kesulitan belajar anak. Perbedaan yang signifikan (≥ 15 poin) pada beberapa subjek, seperti BC, AW, dan BA, menunjukkan adanya potensi kesulitan belajar spesifik (*Specific Learning Disorder/SLD*), khususnya pada aspek bahasa, membaca, dan menulis. Sebaliknya, subjek dengan IQ total di bawah 70 (NT dan KA) menunjukkan keterbatasan intelektual global, sehingga hambatan akademik yang dialami lebih tepat dipahami sebagai *intellectual disability*, bukan SLD. Sementara itu, subjek dengan IQ 70–79 (JA, MF, dan KS) menunjukkan karakteristik *slow learner*, yaitu kapasitas intelektual umum yang lebih rendah namun relatif seimbang antar domain kognitif.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen kognitif yang komprehensif untuk membedakan antara kesulitan belajar spesifik, lambat belajar, dan hambatan intelektual, sehingga intervensi pendidikan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Anak dengan potensi SLD memerlukan program pembelajaran remedial yang terfokus pada area defisit, anak *slow learner* membutuhkan penyesuaian tempo dan strategi pembelajaran konkret, sedangkan anak dengan hambatan intelektual memerlukan layanan pendidikan khusus yang lebih intensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan satu instrumen asesmen utama (WISC) tanpa didukung alat ukur lain, serta keterbatasan data pendukung seperti hasil tes akademik, nilai rapor, dan hasil skrining formal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-metode, melibatkan data akademik objektif, serta instrumen tambahan untuk memperkuat identifikasi kesulitan belajar anak.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.
- Becker, A., Daseking, M., & Kerner auch Koerner, J. (2021). *Cognitive profiles in the WISC-V of children with ADHD and specific learning disorders*. *Sustainability*, 13(17), Article 9948. <https://doi.org/10.3390/su13179948>
- Cheon, K. A. (2024). *Comprehensive understanding of slow learners (borderline intellectual functioning)*. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 35(3), 153–154. <https://doi.org/10.5765/jkacap.240023>
- Chen, R., Georgiou, G. K., Peng, P., Li, Y., Li, B., Wang, J., & Tao, S. (2023). *What components of working memory are impaired in children with reading and/or mathematics difficulties?* *Children*, 10(10), 1719. <https://doi.org/10.3390/children10101719>
- Cowan, N. (2013). *Working Memory Underpins Cognitive Development, Learning, and*

- Education. Educational Psychology Review*, 26 (2), 197-223.
<https://doi.org/10.1007/s10648-013-9246-y>
- Flanagan, D. P., & Kaufman, A. S. (2009). *Essentials of WISC-IV assessment* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Flanagan, D. P., & Alfonso, V. C. (2017). *Essentials of WISC-V assessment*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman layanan pendidikan khusus*. Direktorat Pendidikan Khusus.
- López-Resca, P., & Moraleda-Sepúlveda, E. (2023). *Working memory capacity and text comprehension performance in children with dyslexia and dyscalculia: A pilot study*. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1191304>
- Mulyono, A. (2020). *Psikologi pendidikan untuk pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., Wati, S., & Daulay, M. (2025). Gangguan neurologis sebagai faktor penyebab kesulitan belajar pada anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 22–33. Doi : <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2095>
- Nurlan, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Pustaka Cendekia.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Purboyo Solek. (2015). *Mengenal kesulitan belajar dan kesulitan belajar spesifik*. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY: Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ratnawati, S. (2017). Faktor penyebab kesulitan belajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v4i2.1087>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Sattler, J. M. (2008). *Assessment of children: Cognitive foundations* (5th ed.). Jerome M. Sattler, Publisher.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Somantri, S. (2018). *Psikologi Anak Luar biasa*. PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadari, H. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher.
- Tarigan, N., & Fadilah, A. (2021). Validitas dan reliabilitas WISC dalam asesmen psikologis anak di Indonesia. *Jurnal Psikometri Indonesia*, 2(1), 11–20. Doi : 10.18592/jsi.v9i2.5599
- Wechsler, D. (2003). *Wechsler Intelligence Scale for Children - Fourth Edition (WISC-IV) Manual*. Pearson.
- Widayanti, C. G., Rusmawati, D., & Siswati. (2012). Profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar di SD Negeri Gisikdrono Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.10>
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.
- Yu, T.-Y., Chou, W., Chow, J. C., Lin, C.-H., Tung, L.-C., & Chen, K.-L. (2018). *IQ discrepancy differentiates levels of fine motor skills and their relationship in children with autism spectrum disorders*. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 14, 597–605. <https://doi.org/10.2147/NDT.S153102>